

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selada (*Lactuca sativa* L.) merupakan salah satu tanaman sayuran yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Tanaman selada dibudidayakan untuk diambil daunnya dan dimanfaatkan terutama untuk lalapan, pelengkap sajian masakan dan hiasan hidangan. Selada juga memiliki banyak kandungan gizi dan vitamin antara lain Kalsium, Fosfor, Besi, Vitamin A, B dan C (Setyaningrum dan Saparinto, 2011).

Indonesia termasuk negara dengan jumlah dan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Jumlah keseluruhan penduduk Indonesia pada tahun 2013 adalah sebesar 250 juta jiwa dengan persentase pertumbuhan penduduk pertahun sebesar 1,49%. Keadaan jumlah penduduk yang semakin meningkat menuntut adanya pemenuhan kebutuhan yang lebih besar. Tanaman selada merupakan tanaman yang cukup banyak digemari oleh masyarakat di Indonesia saat ini. Dilihat dari permintaan pasar dalam dan luar negeri terhadap tanaman selada yang semakin meningkat, maka komoditas ini mempunyai prospek cerah untuk dikembangkan. Daya tarik utama tanaman ini adalah memiliki masa panen yang pendek, pasar yang terbuka luas dan harga yang relatif stabil (Rukmana, 2005).

Kandungan gizi yang terdapat pada selada adalah serat, provitamin A (karotenoid), kalium dan kalsium (Supriati dan Herliana, 2014). Sebagian besar selada dikonsumsi mentah dan merupakan komponen utama

dalam pembuatan salad, karena mempunyai kandungan air tinggi tetapi karbohidrat dan protein rendah (Rubatzky dan Yamaguchi, 1998).

Sistem pertanian alternatif untuk mempertahankan kelestarian sumber daya alam adalah dengan membatasi penggunaan pupuk anorganik dan mengembangkan penggunaan pupuk organik (Martani *et al.*, 2002). Salah satu bahan organik yang biasa dipakai untuk memperbaiki kondisi atau kesuburan tanah adalah pupuk kandang.

Kandungan unsur hara yang terkandung di dalam pupuk kandang sangat tergantung pada jenis hewan, kondisi pemeliharaan, lama atau barunya kotoran dan tempat pemeliharannya. Pupuk kandang sebagai sumber dari unsur hara makro maupun mikro yang berada dalam keadaan seimbang. Unsur makro seperti N, P, K, Ca dan lain-lain sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Unsur mikro yang tidak terdapat dalam pupuk lain, tersedia dalam pupuk kandang seperti Mn, Cu, dan lain-lain.

Air kelapa merupakan salah satu produk tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman. Air kelapa yang sering dibuang oleh para pedagang di pasar tidak ada salahnya bila dimanfaatkan sebagai penyiram tanaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa air kelapa kaya akan kalium, mineral diantaranya Kalsium (Ca), Natrium (Na), Magnesium (Mg), Ferum (Fe), Cuprum (Cu), dan Sulfur (S), gula dan protein. Disamping kaya mineral, dalam air kelapa juga terdapat 2 hormon alami yaitu auksin dan sitokinin yang berperan sebagai pendukung pembelahan sel (Suryanto, 2009).

B. Rumusan Masalah

Dalam upaya untuk meningkatkan produktivitas tanaman selada, penggunaan pupuk kandang dan frekuensi penyiraman air kelapa penting untuk diperhatikan. Belakangan ini berkembang cara budidaya tanaman selada dengan menggunakan pupuk kandang. Karena belakangan ini, kerusakan lingkungan yang disebabkan penggunaan pupuk kimia perlu diperbaiki dengan bahan pembenah tanah dari pupuk kandang. Disisi lain juga pemanfaatan air kelapa sebagai zpt alami atau pupuk, yang biasanya air kelapa ini dibuang atau tidak dimanfaatkan.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh macam pupuk kandang terhadap pertumbuhan tanaman selada
2. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi penyiraman air kelapa terhadap pertumbuhan tanaman selada
3. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara macam pupuk kandang dan frekuensi penyiraman air kelapa terhadap pertumbuhan tanaman selada

D. Manfaat Penelitian

1. Memanfaatkan pupuk kandang sebagai pupuk dalam pertanian organik dalam salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas tanaman selada.
2. Memanfaatkan air kelapa sebagai zpt alami maupun pupuk alami sebagai cara untuk meningkatkan produktivitas tanaman sayuran